

Begini Penjelasan Al-Qur'an Seputar Bencana atau Musibah

written by Harakatuna



Menyoal mengenai bencana perspektif Al-Qur'an, tentu saja telah banyak kajian-kajian yang dilakukan oleh para sarjana Al-Qur'an. Salah satu yang menjadi rujukan ialah tulisan yang ditulis oleh Quraish Shihab dengan judul *Musibah dalam Al-Qur'an* pada tahun 2006. Dalam tulisan tersebut, Quraish Shihab menyebutkan setidaknya ada beberapa term yang digunakan oleh al-Qur'an ketika menyinggung perihal bencana atau musibah, diantaranya ialah *mushibah*, *bala'*, *fitnah*, dan *adzab*.

Term-term yang berbicara mengenai musibah ini juga tentunya memiliki makna dan signifikansi tersendiri, sebagaimana berikut.

Term	Sebab Terjadi	Bentuk	Objek	Tujuan
------	---------------	--------	-------	--------

Mushibah	Dosa dan ulah manusia, baik perusakan secara fisik maupun non fisik	Sesuatu yang tidak menyenangkan	Yang membuat kesalahan (<i>fasad</i>)	Untuk menempa manusia agar tidak putus asa meskipun akibat ulahnya sendiri
Bala'	Kehendak Allah meskipun tanpa kesalahan manusia	Sesuatu yang menyenangkan dan sesuatu yang tidak menyenangkan	Semua manusia di dunia tanpa melihat kesalahan	Penagmpunan dosa, peninggian derajat, pensucian jiwa, Menguji kualitas keimanan
Fitnah	Langsung dari Allah sebagai peringatan	Sesuatu yang menyenangkan dan sesuatu yang tidak menyenangkan	Yang bersalah dan yang tidak bersalah	Untuk memberi peringatan jika peringatan tidak diindahkan, mengakibatkan sanksi keras
Adzab	Ulah manusia yang durhaka	Siksa yang memusnahkan	Orang yang durhaka	Untuk menyadarkan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi

Dari penelitian Quraish Shihab tersebut, setidaknya kita dapat mengkategorikan bencana menurut perspektif al-Qur'an menjadi dua kategori yaitu, *Pertama*, bencana yang terjadi secara tidak langsung dan merupakan takdir tuhan (*Natural Disaster*) dan *Kedua*, bencana yang terjadi secara langsung disebabkan oleh ulah

kategori ini ialah *mushibah* dan *adzab*. *Mushibah* sendiri secara bahasa memiliki makna mengenai atau menimpa. Al-Quran ketika menyebutkan kata *mushibah* seringkali merujuk kepada sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang ditimpakan terhadap individu ataupun kelompok tertentu sebagai balasan atas perbuatan yang dilakukan.^[1]

Namun sebenarnya jika dilihat lebih teliti ada perbedaan yang sangat mendasar antara *mushibah* dan *adzab* yaitu bahwa *mushibah* merupakan ujian yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang diakibatkan oleh dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia, baik dosa yang berkaitan dengan pelanggaran perbuatan secara fisik maupun secara moral sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-A'raf: 100

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ ۖ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ ۖ أَصْبَأْنَهُمْ بِذُنُوبِهِمْ ۖ وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

Atau apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya? Bahwa kalau Kami menghendaki pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya; dan Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran).

Dalam tafsirnya Mustafa al-Maraghi, sebab terjadinya musibah di antaranya adalah akibat perbuatan yang buruk dan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan yang buruk yang dapat mendatangkan musibah seperti seorang yang suka minum minuman keras, maka ia akan mendapat musibah berupa kerusakan tubuh dan akalnya. Seorang pemimpin yang dhalim akan dilengserkan kedudukannya. Seorang mafia hukum akan mendapatkan krisis ekonomi. Mereka yang melakukan kerusakan dan tidak mendapatkan balasan perbuatannya di dunia, akan mendapatkan balasannya di akhirat.

Dari beberapa penjelasan di atas kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan *mushibah* merupakan sesuatu yang ditimpakan kepada manusia akibat perbuatan yang dampaknya dapat berpengaruh kepada kerugian sosial secara luas yang dapat mengganggu tatanan kehidupan.

Berbeda dengan term *adzab* yang digunakan Al-Qur'an ketika menimpakan sesuatu kepada manusia karena perbuatan dosa-dosa yang kaitannya dengan kedurhakaan sebagaimana firman-Nya: Al-Anfal: 33

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan.

Ayat di atas juga mengisyaratkan, bahwa 'azab tidak akan dijauhkan oleh Allah selama di dalam di antara lingkungan yang akan mendapatkan 'azab tersebut, masih ada orang yang menjalankan ajaran agama sesuai dengan yang diajarkan dalam al- Qur'an dan sunnah melalui Rasul dan masih ada diantara mereka yang beristigfar.

Berdasarkan kategori bencana secara umum di atas, maka pada aspek penanganan kedua kategori tersebut, tentunya sama dalam pelaksanaan tindakannya, akan tetapi pada aspek pencegahan, keduanya akan membawa kepada konsekuensi yang berbeda. Bencana yang terjadi secara alami (*natural disaster*) seperti gunung meletus, tsunami, gempa bumi dan lain sebagainya tentu tidak dapat dicegah. Tindakan yang dapat dilakukan hanyalah tanggap bencana, baik pra terjadinya bencana, maupun pasca terjadinya bencana (kondisi siaga).

Sedangkan untuk bencana tipologi kedua, yaitu bencana yang disebabkan oleh manusia (*man-made disaster*), maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah meminimalisir terjadinya tindakan-tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup dan memunculkan kesadaran di tengah masyarakat untuk sama-sama menjaga lingkungan baik secara fisik maupun dalam segi moral, sebagaimana pesan-pesan Al-Qur'an di dalam beberapa ayat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

Nuzul Fitriansyah, *Alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Alumni PPLSQ Ar-Rohmah Yogyakarta*

[1] M. Quraish Shihab, "Musibah Perspektif al-Qur'an", dalam Jurnal Studi al-Qur'an, Vol. I, No. 1, Januari 2006, hlm 7